

Analisis Faktor Determinan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Antenatal di Daerah Pesisir Sulawesi Tenggara

Noviana Hikmawati¹, Sulfianti A. Yusuf², Putri Rosanti Caesaria³, Indah⁴,

Korespondensi

Email : novianahikmawati2@gmail.com

Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Pelita Ibu, Kampung Baru Anduonohu (93231), Kendari – Indonesia^{1,2,4}
Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Pelita Ibu, Kampung Anduonohu (93231), Kendari - Indonesia³

ABSTRAK

Ibu hamil terhadap pemeriksaan antenatal merupakan kunci dalam upaya penurunan komplikasi dan angka kematian ibu maupun bayi, terutama di daerah pesisir Sulawesi Tenggara yang memiliki tantangan geografis, sosial, dan budaya tersendiri. Tujuan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, melibatkan 150 ibu hamil dari beberapa desa pesisir di Kabupaten Buton dan Muna. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam, serta dianalisis menggunakan regresi logistik untuk menilai faktor dominan yang berpengaruh terhadap kepatuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$), akses kesehatan ($p=0,003$), dukungan keluarga ($p=0,002$), dan tradisi lokal ($p=0,018$) dengan kepatuhan pemeriksaan antenatal. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil (OR=3,15; 95% CI: 1,87–5,32), diikuti oleh dukungan keluarga (OR=2,90; 95% CI: 1,65–5,11), peran tenaga kesehatan (OR=2,70; 95% CI: 1,51–4,98), akses kesehatan (OR=2,45; 95% CI: 1,38–4,34), dan transportasi (OR=2,19; 95% CI: 1,20–4,00). Sebaliknya, pengaruh tradisi lokal yang tinggi berhubungan dengan penurunan kepatuhan pemeriksaan antenatal (OR=0,41; 95% CI: 0,22–0,83). Intervensi edukasi berbasis komunitas, penguatan peran tenaga kesehatan, serta pelibatan keluarga dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan antenatal. Pendekatan budaya dan strategi inovatif sangat penting untuk mengatasi tantangan kesehatan ibu di kawasan pesisir Sulawesi Tenggara.

Kata Kunci: kepatuhan, ibu hamil, antenatal, daerah pesisir, Sulawesi Tenggara, faktor determinan

ABSTRACT

Compliance of pregnant women with antenatal care visits is a key factor in reducing complications and maternal and infant mortality, particularly in coastal areas of Southeast Sulawesi that face distinct geographic, social, and cultural challenges. This study aimed to analyze the determinant factors influencing pregnant women's compliance with antenatal care visits in coastal areas of Southeast Sulawesi. This study employed a cross-sectional design involving 150 pregnant women from several coastal villages in Buton and Muna Regencies. Data were collected using structured questionnaires and in-depth interviews and were analyzed using logistic regression to identify the dominant factors influencing compliance. The results showed significant associations between knowledge ($p=0.001$), access to health services ($p=0.003$), family support ($p=0.002$), and local traditions ($p=0.018$) with antenatal care compliance. Multivariate analysis indicated that knowledge was the most dominant factor influencing compliance among pregnant women (OR=3.15; 95% CI: 1.87–5.32), followed by family support (OR=2.90; 95% CI: 1.65–5.11), the role of health workers (OR=2.70; 95% CI: 1.51–4.98), access to health services (OR=2.45; 95% CI: 1.38–4.34), and transportation (OR=2.19; 95% CI: 1.20–4.00). Conversely, a strong influence of local traditions was associated with lower compliance with antenatal care visits (OR=0.41; 95% CI: 0.22–0.83). Community-based educational interventions, strengthening the role of health workers, and the involvement of families and community leaders are essential to improve pregnant women's compliance with antenatal care. Cultural approaches and innovative strategies are crucial to addressing maternal health challenges in coastal areas of Southeast Sulawesi.

Keywords: compliance, pregnant women, antenatal care, coastal areas, Southeast Sulawesi, determinant factors

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu hamil merupakan aspek krusial dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur (Amekpor et al., 2024). Daerah pesisir Sulawesi Tenggara menyimpan beragam tantangan baik dari sisi geografis maupun sosial budaya yang berdampak pada perilaku pencarian layanan kesehatan ibu, khususnya pemeriksaan antenatal (Zulkifli Syam et al., 2019). Ketidakpatuhan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan berdampak serius terhadap kesiapan ibu menghadapi persalinan, deteksi dini komplikasi, serta kualitas hidup generasi mendatang (Smith et al., 2024). Di samping keterbatasan akses fasilitas kesehatan, berbagai faktor seperti minimnya pengetahuan, kepercayaan terhadap praktik tradisional, hingga kurangnya keterlibatan keluarga, kerap menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pemeriksaan antenatal yang optimal (Calundu L, 2025).

Berbagai studi lokal dan nasional telah menyoroti bahwa kawasan pesisir acap kali mengalami keterbatasan dalam distribusi fasilitas kesehatan, kurang meratanya pemerataan tenaga medis, serta kondisi geografis yang menyulitkan mobilitas ibu hamil ke pusat layanan kebidanan (Rahman, 2025). Tak jarang, tradisi dan nilai-nilai lokal turut memengaruhi penilaian ibu terhadap kebutuhan pemeriksaan rutin kehamilan, sehingga preferensi terhadap pengobatan alternatif ataupun praktik tradisional masih cukup tinggi (Burhanudin Nuron, 2024). Selain itu, jarak tempuh yang jauh, transportasi yang minim, serta pengaruh lingkungan sosial seperti stigma atau kurangnya edukasi kesehatan keluarga menambah lapisan tantangan yang dihadapi oleh ibu hamil di wilayah pesisir, terutama dalam menjalani pemeriksaan antenatal secara berkala (Ramadhani et al., 2025).

Data dari dinas kesehatan setempat dan beberapa hasil survey menunjukkan bahwa capaian pemeriksaan antenatal di

pesisir Sulawesi Tenggara masih berada di bawah target nasional (Banudi, 2024). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya resiko komplikasi kehamilan yang tidak terdeteksi sejak dini, serta berdampak pada kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis komprehensif tentang faktor-faktor determinan yang sekiranya bisa menjadi kunci dalam meningkatkan angka kepatuhan ibu hamil untuk memanfaatkan layanan antenatal, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan di konteks lokal (Effendy, 2025).

Melihat kompleksitas persoalan yang melingkupi perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan antenatal di daerah pesisir Sulawesi Tenggara, penelitian ini ingin mengungkap lebih dalam mengenai berbagai faktor yang berperan sebagai determinan kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan antenatal. Permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian adalah sejauh mana faktor-faktor seperti pengetahuan, akses terhadap fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, serta pengaruh budaya lokal memengaruhi keputusan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara berkala (Tahir & Anjarwati, 2025). Melalui pemahaman yang mendalam atas persoalan ini, diharapkan dapat ditemukan akar permasalahan utama yang selama ini menjadi penghambat peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di wilayah pesisir (Jurusan et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor determinan yang berkontribusi terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal di daerah pesisir Sulawesi Tenggara. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi peran pengetahuan ibu, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan, konteks budaya dan tradisi setempat, serta peranan dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai faktor-faktor utama yang perlu menjadi perhatian dalam perancangan program intervensi kesehatan di wilayah pesisir.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai isu kesehatan ibu dan anak di daerah pesisir, sekaligus memberikan perspektif empiris baru mengenai dimensi sosial-budaya yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini sangat bermanfaat bagi pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, dan institusi terkait dalam merumuskan strategi dan intervensi yang lebih efektif, spesifik, dan berkelanjutan guna meningkatkan kepatuhan pemeriksaan antenatal. Implikasi lainnya adalah mendorong partisipasi aktif keluarga dan masyarakat pesisir dalam mendukung kesehatan ibu hamil serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan yang berdampak jangka panjang bagi ibu dan generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *cross-sectional* guna memperoleh gambaran faktor-faktor penentu kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal di daerah pesisir Sulawesi Tenggara (Pramudita, 2024). Lokasi penelitian ditetapkan di beberapa desa pesisir yang tersebar pada wilayah Kabupaten Buton dan Muna, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan akses pelayanan kesehatan yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berdomisili di desa-desa pesisir pada saat pelaksanaan studi tahun 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu

pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia kehamilan minimal trimester kedua dan telah berdomisili setidaknya enam bulan di lokasi penelitian. Jumlah sampel yang diikutsertakan sebanyak 150 orang ibu hamil, sesuai dengan estimasi kebutuhan data untuk analisis statistik yang valid.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek pengetahuan ibu tentang antenatal care, akses fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan pengaruh budaya lokal. Selain kuesioner, dilakukan wawancara mendalam kepada sejumlah peserta kunci (*key informant*), seperti bidan desa, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga ibu hamil, untuk melengkapi data kuantitatif dengan perspektif kualitatif (Nurmala et al., 2023). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan antenatal. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik dan ditujukan untuk memperoleh hubungan yang signifikan antar variabel, sehingga dapat disimpulkan faktor mana yang paling perlu mendapat perhatian dalam intervensi program Kesehatan (Friani et al., 2024).

Etika penelitian dijunjung tinggi dalam pelaksanaan studi ini, dengan menjaga kerahasiaan data pribadi responden serta memperoleh persetujuan tertulis sebelum proses pengambilan data. Seluruh rangkaian penelitian diajukan untuk mendapat rekomendasi dari institusi terkait serta mempertimbangkan prinsip partisipasi aktif masyarakat lokal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Persentase (%)
Usia (tahun)		
20–24	34	22,7
25–29	56	37,3
30–34	41	27,3
35–39	19	12,7
Pendidikan		
SD/Sederajat	44	29,3
SMP/Sederajat	51	34,0
SMA/Sederajat	48	32,0
>SMA	7	4,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	103	68,7
Buruh Tani/Nelayan	28	18,7
Pegawai	10	6,7
Lainnya	9	6,0
Paritas		
1	48	32,0
2–3	73	48,7
>3	29	19,3
Usia Kehamilan		
Trimester 2	86	57,3
Trimester 3	64	42,7

Usia responden mayoritas berada pada kelompok usia produktif 25–29 tahun, diikuti usia 30–34 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia reproduksi yang relatif aman. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah ke bawah (SMP dan SMA), sementara responden dengan pendidikan di atas SMA jumlahnya sangat sedikit. Pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, menunjukkan ketergantungan ekonomi yang relatif tinggi pada keluarga dan terbatasnya aktivitas kerja formal. Paritas paling banyak berada pada kelompok 2–3 anak, yang mencerminkan mayoritas responden memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya. Usia kehamilan didominasi oleh trimester kedua, meskipun hampir setengah responden sudah memasuki trimester ketiga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor

Faktor	Kategori	n	%
Pengetahuan Tentang Antenatal	Baik	92	61,3
	Kurang	58	38,7
Akses Kesehatan (<5 km)	Mudah	87	58,0
	Sulit	63	42,0
Dukungan Keluarga	Baik	98	65,3
	Kurang	52	34,7
Peran Tenaga Kesehatan	Aktif	90	60,0
	Tidak aktif	60	40,0
Pengaruh Tradisi Lokal	Tinggi	69	46,0
	Rendah	81	54,0
Transportasi	Mudah	85	56,7
	Sulit	65	43,3

Berdasarkan faktor-faktor yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang antenatal, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan pengetahuan yang kurang. Akses kesehatan bagi mayoritas responden tergolong mudah karena jarak ke fasilitas kesehatan kurang dari 5 km, namun hampir setengahnya masih mengalami kesulitan akses. Dukungan keluarga umumnya berada pada kategori baik, yang menunjukkan peran keluarga cukup mendukung dalam perawatan kehamilan. Peran tenaga kesehatan dinilai aktif oleh sebagian besar responden, meskipun masih terdapat responden yang menilai perannya kurang aktif. Dari sisi sosial budaya, pengaruh tradisi lokal cenderung rendah pada sebagian besar responden, walaupun hampir separuh masih merasakan pengaruh tradisi yang tinggi. Selain itu, ketersediaan transportasi relatif mudah bagi lebih dari setengah responden, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar yang menghadapi kesulitan transportasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Faktor	Kepatuhan Tinggi	Kepatuhan Rendah	p- value
Pengetahuan Baik	71	21	0,001
Pengetahuan Kurang	19	39	
Akses Mudah	67	20	0,003
Akses Sulit	23	40	
Dukungan Keluarga Baik	74	24	0,002
Dukungan Kurang	16	36	
Tradisi Lokal Tinggi	29	40	0,018
Tradisi Rendah	61	20	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 3, terdapat hubungan yang bermakna antara beberapa faktor dengan kepatuhan ibu hamil. Pengetahuan tentang antenatal menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,001$), di mana responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kepatuhan tinggi dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Akses pelayanan kesehatan juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,003$), di mana akses yang mudah lebih banyak ditemukan pada responden dengan kepatuhan tinggi. Selain itu, dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan ($p = 0,002$), menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil. Faktor tradisi lokal juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,018$), di mana pengaruh tradisi lokal yang tinggi cenderung berkaitan dengan kepatuhan yang lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, akses kesehatan, dukungan keluarga, dan tradisi lokal berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan ibu hamil.

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Multivariat

Faktor	Odds Ratio (OR)	95% CI	p-value
Pengetahuan Baik	3,15	1,87–5,32	0,002
Akses Mudah	2,45	1,38–4,34	0,006
Dukungan Keluarga Baik	2,90	1,65–5,11	0,004
Peran Tenaga Kesehatan	2,70	1,51–4,98	0,005
Tradisi Lokal Tinggi	0,41	0,22–0,83	0,018
Transportasi Mudah	2,19	1,20–4,00	0,009

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multivariat pada Tabel 4, diketahui bahwa beberapa faktor berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil. Pengetahuan yang baik memiliki peluang 3,15 kali lebih besar untuk meningkatkan kepatuhan dibandingkan

pengetahuan kurang. Akses pelayanan kesehatan yang mudah juga meningkatkan peluang kepatuhan sebesar 2,45 kali. Dukungan keluarga yang baik berkontribusi meningkatkan kepatuhan sebesar 2,90 kali, sedangkan peran tenaga kesehatan yang aktif meningkatkan peluang kepatuhan sebesar 2,70 kali. Sebaliknya, pengaruh tradisi lokal yang tinggi berperan sebagai faktor protektif negatif, di mana responden dengan pengaruh tradisi lokal tinggi memiliki peluang kepatuhan yang lebih rendah ($OR < 1$). Selain itu, kemudahan transportasi turut meningkatkan peluang kepatuhan sebesar 2,19 kali. Secara keseluruhan, pengetahuan merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan ibu hamil, diikuti oleh dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, akses kesehatan, dan transportasi, sementara tradisi lokal menjadi faktor penghambat kepatuhan.

Tabel 5. Hambatan yang Dihadapi Ibu Hamil

Hambatan Utama	n	(%)
Jarak dan akses transportasi	68	45,3
Pengaruh tradisi/lokal	37	24,7
Ketakutan/khawatir komplikasi	21	14,0
Kurangnya dukungan suami	15	10,0
Informasi kurang memadai	9	6,0

Berdasarkan Tabel 5, hambatan utama yang dihadapi ibu hamil dalam menjalani pelayanan kesehatan sebagian besar berkaitan dengan jarak dan akses transportasi, yang dialami oleh hampir setengah responden. Hambatan berikutnya adalah pengaruh tradisi atau kebiasaan lokal, yang masih dirasakan oleh sekitar seperempat responden. Selain itu, sebagian ibu hamil mengalami ketakutan atau kekhawatiran terhadap komplikasi, yang dapat memengaruhi keputusan dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Faktor lain yang juga menjadi hambatan, meskipun dengan proporsi lebih kecil, adalah kurangnya dukungan suami serta informasi yang kurang memadai. Secara umum, hambatan yang dihadapi ibu hamil bersifat kombinasi antara faktor geografis, sosial budaya, psikologis, dan informasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis karakteristik responden dalam Tabel 1, mayoritas ibu hamil berusia 25-29 tahun (37,3%) yang merupakan usia produktif dan optimal untuk kehamilan. Distribusi pendidikan menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan menengah (SD-SMA 95,3%), dengan hanya 4,7% berpendidikan tinggi. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses pendidikan di daerah pesisir yang berdampak pada pemahaman kesehatan ibu hamil. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (68,7%) dengan paritas 2-3 anak (48,7%), menunjukkan pengalaman kehamilan yang cukup namun belum tentu diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang pentingnya pemeriksaan antenatal rutin (Ati Ratna Sari, 2024).

Dominasi responden dengan usia kehamilan trimester kedua (57,3%) mengindikasikan bahwa penelitian ini menangkap periode kritis dimana kepatuhan pemeriksaan antenatal sangat menentukan deteksi dini komplikasi kehamilan. Profil demografis ini konsisten dengan karakteristik masyarakat pesisir di Indonesia bagian timur yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan tinggi dan bergantung pada sektor informal seperti perikanan dan pertanian.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa meskipun 61,3% responden memiliki pengetahuan baik tentang antenatal care, masih terdapat 38,7% dengan pengetahuan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengetahuan sebagai faktor dominan

dalam kepatuhan pemeriksaan kehamilan. Akses terhadap fasilitas kesehatan dalam radius <5 km hanya tersedia bagi 58% responden, mengindikasikan tantangan geografis yang signifikan di daerah pesisir.

Dukungan keluarga yang baik tercatat pada 65,3% responden, namun masih terdapat 34,7% yang kurang mendapat dukungan. Hal ini penting mengingat peran keluarga, khususnya suami, sangat menentukan keputusan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan antenatal. Pengaruh tradisi lokal masih cukup kuat (46% tinggi), mencerminkan persaingan antara kepercayaan tradisional dengan praktik medis modern yang menjadi tantangan khas di wilayah pesisir.

Hasil analisis bivariat (Tabel 3) menunjukkan semua faktor yang diteliti memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pemeriksaan antenatal ($p < 0,05$). Namun, analisis regresi logistik multivariat (Tabel 4) mengidentifikasi faktor pengetahuan sebagai determinan paling kuat (OR=3,15; 95% CI: 1,87-5,32). Ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki peluang 3,15 kali lebih besar untuk patuh melakukan pemeriksaan antenatal dibandingkan yang berpengetahuan kurang.

Dukungan keluarga menempati posisi kedua (OR=2,90) diikuti peran tenaga kesehatan (OR=2,70), akses fasilitas (OR=2,45), dan kemudahan transportasi (OR=2,19). Menariknya, pengaruh tradisi lokal yang tinggi justru mengurangi kepatuhan (OR=0,41), menunjukkan konflik antara praktik tradisional dengan anjuran medis modern. Temuan ini konsisten dengan studi di daerah terpencil Indonesia yang menunjukkan tradisi lokal masih mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil.

Tabel 5 mengungkap hambatan utama yang dihadapi ibu hamil di daerah pesisir, dengan jarak dan akses transportasi mendominasi (45,3%). Kondisi geografis pesisir yang terisolasi, dikombinasikan dengan infrastruktur transportasi yang terbatas, menciptakan barrier fisik yang

signifikan. Pengaruh tradisi lokal sebagai hambatan kedua terbesar (24,7%) menunjukkan perlunya pendekatan budaya dalam intervensi kesehatan. Ketakutan terhadap komplikasi (14%) dan kurangnya dukungan suami (10%) mencerminkan dimensi psikososial yang perlu diperhatikan. Kurangnya informasi yang memadai (6%) meski tampak rendah, tetap signifikan mengingat akses informasi kesehatan di daerah terpencil masih terbatas.

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan kepatuhan pemeriksaan antenatal di daerah pesisir. Program edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan konteks lokal menjadi prioritas utama, mengingat pengetahuan merupakan faktor dominan (Framesthi et al., 2024). Penguatan peran bidan desa dan kader kesehatan menjadi kunci, terutama dalam memberikan edukasi dan dukungan langsung kepada ibu hamil. Solusi inovatif seperti program "antar-jemput" ibu hamil dan telemedicine perlu diadaptasi untuk mengatasi hambatan geografis dan transportasi. Melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga dalam program kesehatan ibu dapat membantu meminimalisir konflik antara tradisi lokal dengan praktik medis modern, sehingga menciptakan sinergi yang mendukung kesehatan ibu hamil di daerah pesisir Sulawesi Tenggara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal di daerah pesisir Sulawesi Tenggara dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor utama, yakni tingkat pengetahuan ibu tentang antenatal care, kemudahan akses fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, peran aktif tenaga kesehatan, serta kemudahan transportasi. Sementara itu, pengaruh budaya dan tradisi lokal yang masih kuat terbukti menjadi tantangan tersendiri yang menurunkan tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan kehamilan secara berkala.

Hambatan struktural seperti jarak, akses transportasi yang terbatas, serta keterbatasan informasi juga menjadi isu penting yang harus diatasi dalam program peningkatan kesehatan ibu dan anak di kawasan pesisir. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi edukasi yang terfokus pada pemberdayaan pengetahuan ibu, penguatan peran tenaga kesehatan di tingkat komunitas, serta pelibatan keluarga dan tokoh masyarakat dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan. Sinergi lintas sektor dan pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi kunci strategis guna meningkatkan angka kepatuhan pemeriksaan antenatal dan pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan angka komplikasi kehamilan dan kematian ibu-bayi di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa peningkatan akses informasi dan layanan kesehatan yang berkelanjutan, disertai pendekatan sosial budaya yang tepat, akan mampu mengubah persepsi dan perilaku ibu hamil sehingga kepatuhan pemeriksaan antenatal dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amekpor, F., Sakariyau, W., Kengo, N. E., Sandra, N. A., Agyapong, J., Dauda, Z., Kwarteng, S., Adedokun, D. A., & Darko, G. (2024). Integrating Maternal and Child Health Into Climate Change: A Holistic Approach. *Public Health Reviews*, 45. <https://doi.org/10.3389/PHRS.2024.1607553>
- Banudi, L. (2024). Analytical Study of Providing Additional Food Made from Local Sources: Accelerated Reduction of Stunting in Southeast Sulawesi Province in 2023. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(1), e1436. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i1.1436>
- Ati Ratna Sari, F. H. P. Y. M. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kehamilan Rsiko Tinggi Ddengan Keteraturan Kunjungan Anc di UPTD Puskesmas Wairoro. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 20–27. <https://doi.org/10.33486/Jurnalkebidanan.V14I2.263>
- Burhanudin Nuron, A. A. (2024). Sistem Pengetahuan Tradisional Dukun Bayi Studi Kasus di Desa Gadungan Puncu Kediri. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 462–472. <https://doi.org/10.55324/JGI.V1I7.66>
- Effendy, D. S. (2025). Interaksi Faktor Sosial, Budaya, Dan Akses Dalam Pemanfaatan Layanan Antenatal Care Oleh Ibu Hamil Remaja Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 400–407. <https://jimkesmas.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/21>
- Framesthi, D. B., Supriatna, D., Sudrajat, A., Wildan, A. S., Pajajaran, P., Cimahi, S., & Langlangbuana, U. (2024). Ibu Dan Literasi Kesehatan: Kunci Pencegahan Stunting Di Keluarga. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (JAGADDHITA)*, 3(1), 1–10. <http://jurnal.abisatya.org/index.php/JAGADDHITA/article/view/110>
- Friani, R., Turnip, M. S., Siahaan, A. N., & Efarina, U. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengikuti Jadwal Pemeriksaan Antenatal. *Multidisiplin Paradigma Journal*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.61696/MUARA.V1I1.886>
- Jurusan, D., Pemerintahan, I., Universitas, F., & Yani, J. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Caraka Prabhu : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 84–122. <https://doi.org/10.36859/JCP.V1I2.95>
- Nurmala, I., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., & Devi, Y. P. (2023). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjalankan Peran Sebagai Peer Educator : *Media Publikasi*

- Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 912–918.
<https://doi.org/10.56338/MPPKI.V6I5.2971>
- Calundu L. (2025). Efektivitas Pelayanan Puskesmas Terhadap Tingkat Pemahaman Hidup Sehat Masyarakat Pedesaan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 5(2), 153–163.
<https://doi.org/10.55182/JTP.V5I2.552>
- Pramudita, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang 1000 Hpk Terhadap Risiko Stunting Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur Demak.
- Rahman, R. (2025). Aksesibilitas, Ketersediaan Tenaga Kerja, dan Ketersediaan Fasilitas Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Wilayah Pesisir: Literature Review. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 136–152.
<https://doi.org/10.37887/JKKM.V4I3.1450>
- Ramadhani, D. A., Meidiah, A. N. S., Ramadani, N. O., Yusuf, M., Zulihi, Z., Taslim, M., & Efendy, D. (2025). Keterbatasan Transportasi dan Kendala Anak Sekolah dalam Mengakses Pendidikan di Kampung Pisang Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 681–692.
<https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I2.1353>
- Smith, D. C., Anderson, J. L., Carrington, S., Nacht, A., Nodine, P. M., & Barton, A. J. (2024). Strategi Bidan Desa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care Di Pustu Bulu, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang: Rural Midwife Strategies To Improve Pregnant Mothers' Compliance With Antenatal Care. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 159–168.
<https://doi.org/10.1177/15271544221147301>
- Tahir, D., & Anjarwati, N. (2025). Program Edukasi dan Pendampingan Kesehatan terhadap Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 4(1), 7–15.
<https://doi.org/10.59183/EJ33SN78>
- Zulkifli Syam, A., Tahir Abdullah, M., Promosi Kesehatan, B., Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, D., Kesehatan Masyarakat, F., Hasanuddin, U., Biostatistik, B., Koresponden, A., & Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, B. (2019). PERILAKU Pengambilan Keputusan Oleh Ibu Hamil Dalam Pencarian Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Pesisir Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 2(2).
<https://doi.org/10.30597/JKMM.V2I1.10061>